



## NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA MATERI *HUBB AL-DUNYA* DALAM BUKU AKIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH

---

### Rizal Wicaksono

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang  
*ahmadrizal.wicaksono@gmail.com*

### Siti Mutholingah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang  
*siti.mutholingah89@gmail.com*

### Abstrak

Artikel ini menganalisis materi *Hub al-Dunya* (cinta dunia) dalam Buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah terbitan Direktorat KSKK Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020. Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Temuan artikel adalah: *Pertama*, Buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah memuat materi bahasan tentang *Hub al-Dunya* yang memenuhi standar kelengkapan, keluasan, dan kedalaman materi sebagaimana yang tertuang pada Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 183 dan 184 tahun 2019. Indikatornya, muatan materi *Hub al-Dunya* memenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan akidah dalam materi bahasan *Hub al-Dunya* adalah fokus pada kehidupan akhirat, tidak menjual agama demi kepentingan dunia, dan bergegas beramal shalih sebelum timbul fitnah. *Ketiga*, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam materi bahasan *Hub al-Dunya* adalah gaya hidup sadar halal, menghindari sifat kikir dan tamak terkait dunia.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Pendidikan, Pendidikan Akidah, Pendidikan Akhlak, *Hub al-Dunya* (Cinta Dunia), Buku Akidah Akhlak.

### A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin pesat, Indonesia dihadapkan dengan perubahan signifikan dari berbagai aspek kehidupan. Perkembangan ini juga membawa dampak negatif, seperti hedonisme. Menurut Gordon Graham, hedonisme adalah pandangan bahwa kenikmatan merupakan

kebaikan absolut, sedangkan penderitaan adalah keburukan alamiah (Graham, Nusa Media). Perilaku hedonis itu dilarang, karena sama tingkatannya dengan perilaku cinta dunia (*Hub al-Dunya*), berdasarkan isi kandungan Surat al-Hadid [57]: 20,

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

*Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan (Q.S. al-Hadid [57]: 20).*

*Hub al-Dunya* adalah gabungan dari dua kata, yakni *al-hub* (cinta) yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 83 kali, sedangkan kata *al-dunya* (dunia) disebutkan sebanyak 116 kali (al-Baqi, 2004).

Kata *al-hub* berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan* yang berarti suka atau cinta; dan *al-dunya* berarti hina (Munawwir, 1984). Sedangkan definisi *Hub al-Dunya* menurut istilah adalah cinta dunia yang berlebihan dan penyebab utama robohnya tiang agama (Hidayah, 2020).

Mengingat potensi bahaya *Hub al-Dunya* bagi generasi muslim, maka penting untuk dijadikan sebagai materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada tujuh materi PAI yang harus dididikkan sejak usia anak-anak, yakni materi pendidikan iman, moral (akhlak), fisik, akal, kejiwaan, sosial dan seksual (Rosidin, 2019).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, *Hub al-Dunya* dibahas pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Akidah adalah kepercayaan mutlak mengenai segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti ada penciptanya, yaitu Allah SWT; sedangkan akhlak adalah perbuatan spontan atau tanpa berpikir panjang, yang ditunjukkan oleh manusia sebagai *end-product* dari ibadahnya kepada Allah SWT (Maunah, 2009).

Hemat penulis, *Hub al-Dunya* membuat seorang muslim lupa akan kehidupan akhirat, sehingga perlu ditumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pencegahan terhadap *Hub al-Dunya*. Oleh sebab itu, artikel ini menelaah nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada materi *Hub al-Dunya* dalam Buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah terbitan Kemenag RI Tahun 2020. Signifikansi artikel ini adalah menumbuhkan kesadaran bahwa dunia bukan tujuan utama umat muslim, melainkan

sarana untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, agar meraih tujuan utama umat muslim, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## **B. METODE**

Artikel ini disusun menggunakan jenis penelitian pustaka. Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai rujukan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Asmendri, 2020).

Sumber data primernya adalah Buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah terbitan Kemenag RI Tahun 2020, sedangkan sumber data sekundernya adalah literatur yang relevan dengan topik bahasan.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah: *Pertama, editing*, yaitu memilih data terkait *Hubb al-Dunya* dari sumber data primer dan sekunder. *Kedua, coding*, yaitu mengkategorikan data sesuai dengan rumusan masalah, yang kemudian dianalisis lebih mendalam. *Ketiga, meaning*, yaitu menyajikan hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah.

## **C. MUATAN MATERI HUBB AL-DUNYA DALAM BUKU AKIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH**

*Hubb al-Dunya* dalam buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah memiliki konotasi makna yang negatif, yaitu dunia hanyalah permainan, senda gurau, sesuatu yang melalaikan dan tempat bermegah-megahan, seperti yang tercermin dalam Surat Muhammad [47]: 36, al-An'am [6]: 32, al-A'raf [7]: 179 dan al-Takatsur [102]: 1 (as-Suyuthi, 2017).

Dalam *Syu'ab al-Iman* karya al-Baihaqi disebutkan bahwa cinta dunia adalah pangkal dari segala keburukan. Penyebabnya: *Pertama*, mencintai dunia akan menimbulkan sikap mengagungkannya. *Kedua*, Allah SWT melaknat dunia, kecuali bila digunakan untuk beribadah kepada-Nya. *Ketiga*, jika seseorang mencintai dunia, maka dunia menjadi tujuan akhir hidupnya. *Keempat*, mencintai dunia akan menghalangi seseorang dari urusan akhirat. *Kelima*, menjadikan dunia sebagai prioritas dan orientasi hidup. *Keenam*, cinta dunia akan disiksa dalam tiga bentuk: a) kesulitan dalam mencarinya; b) tidak dibawa ke alam kubur; c) dihisab di akhirat.

Menurut Ahmad Amin, dampak negatif *Hub al-Dunya* adalah: *Pertama*, hidup bersenang-senang (hedonis). *Kedua*, tidak pernah merasa puas atau bersyukur dengan nikmat yang diperoleh. *Ketiga*, bersikap mementingkan diri sendiri dalam segala hal. *Keempat*, lemahnya iman yang membuatnya berangan-angan kosong dan panjang angan-angan (Nasrullah, 2020).

Sedangkan cara menghindari *Hub al-Dunya* adalah menghiasi diri dengan sifat takwa (Q.S. Ali 'Imran [3]: 14-15); *wira'i* (al-Muddatstsir [74]: 4), *tawadhu* (Luqman [31]: 18-19), mengingat mati (al-Jumu'ah [62]: 8), mementingkan kehidupan akhirat (al-Qashash [28]: 77), memperbanyak zikir (al-Ahzab [33]: 41), memperbanyak bersyukur (al-Baqarah[2]: 152) dan berbagi harta kepada orang lain (al-Baqarah [2]: 254).

Dari segi kelengkapan materi terkait *Hub al-Dunya*, Buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah memenuhi indikator pembelajaran. Yaitu menghayati, mengamalkan sikap menghindari diri, menelaah dalil sifat tercela (*Hub al-Dunya*), menguraikan makna, memerinci sebab-sebab dilakukannya sifat tercela, menguraikan dampak negatif, menguraikan cara menghindari sifat tercela, melafalkan dalil dan mendiskusikan hasil analisis makna, penyebab dan dampak negatif dari sifat tercela.

Muatan materi *Hub al-Dunya* dalam Buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah memenuhi dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, sesuai dengan landasan psikopedagogis. Yaitu kurikulum PAI tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, melainkan harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Kementerian Agama, 2019).

#### **D. NILAI-NILAI PENDIDIKAN MATERI HUB AL-DUNYA DALAM BUKU AKIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH**

##### **1. Nilai Pendidikan Akidah**

Nilai pendidikan Akidah yang terdapat dalam muatan materi *Hub al-Dunya* dalam Buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah adalah:

*Pertama*, fokus menggapai kehidupan akhirat, sebagaimana Hadis riwayat Anas ibn Malik RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*Barangsiapa yang niatnya adalah untuk menanggapi akhirat, maka Allah akan memberikan kecukupan dalam hatinya. Dia akan menyatukan keinginannya*

*yang tercerai berai, dunia pun akan dia peroleh dan tunduk hina padanya. Barangsiapa yang niatnya adalah untuk menggapai dunia, maka Allah akan menjadikan dia tidak pernah merasa cukup, akan menceraikan-beraikan keinginannya, dunia pun tidak akan dia peroleh kecuali yang telah ditetapkan baginya (H.R. al-Tirmidzi) (Tuasikal, 2017).*

*Kedua, tidak menjual agama demi keuntungan dunia, sebagaimana Hadis riwayat Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:*

*Bersegeralah melakukan amal shalih sebelum datang fitnah seperti potongan malam yang gelap. Yaitu seseorang yang di pagi hari dalam keadaan beriman, namun di sore hari dalam keadaan kafir. Ada pula yang di sore hari dalam keadaan beriman, namun di pagi hari dalam keadaan kafir. Dia menjual agamanya demi meraih sedikit keuntungan dunia (HR. Muslim) (an-Nawawi, 2015).*

Fitnah diibaratkan oleh Rasulullah SAW seperti gelapnya malam. Bayangkan jika kita berada di hutan pada waktu malam, tanpa lampu penerang, tanpa rembulan dan bintang, bahkan sekedar cahaya kunang-kunang. Inilah gambaran kegelapan yang membuat seseorang tidak mampu melihat tangannya sendiri, apalagi benda-benda di sekitarnya (Admin, 2017). Kondisi kehidupan yang serba gelap, membuat seorang muslim mudah tergelincir. Yaitu di pagi hari masih beriman, namun di sore hari sudah menjadi kafir. Begitu juga sebaliknya, di sore hari masih beriman, namun di pagi hari sudah menjadi kafir.

*Ketiga, bersegera melakukan amal shalih, sebelum datang tujuh perkara yang membinasakan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:*

*Bersegeralah kalian untuk mengerjakan amal (shalih) sebelum datang tujuh perkara. Apakah kalian menanti kefakiran yang dapat melalaikan; kekayaan yang dapat menimbulkan kesombongan; sakit yang dapat merusak; tua renta yang melemahkan; kematian yang mengakhiri segalanya; menunggu datangnya Dajjal yang merupakan sejelek-jeleknya sesuatu yang ditunggu; atau menunggu datangnya hari Kiamat, sedangkan Kiamat adalah sesuatu yang amat berat dan menakutkan” (HR. al-Tirmidzi) (an-Nawawi, 2015).*

Hadis di atas mengisyaratkan potensi keburukan *Hubb al-Dunya* dalam bentuk kefakiran yang membuat seseorang lalai dan kekayaan yang membuat seseorang sombong. Dalam konteks ini, Imam al-Ghazali pernah ditanya: “Lebih baik mana, hidup miskin tapi sabar atau hidup

kaya tapi syukur?" Beliau menjawab: "Jika seseorang sabar saat miskin, maka dia akan bersyukur saat kaya. Namun, jika seseorang tidak sabar saat miskin, maka dia tidak akan bersyukur saat kaya".

## 2. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam muatan materi *Hub al-Dunya* dalam Buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah adalah:

*Pertama*, Menghindari mengumpulkan harta dengan segala cara, tanpa memedulikan halal-haramnya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *Akan datang suatu masa pada umat manusia, mereka tidak peduli lagi dengan cara untuk mendapatkan harta, apakah melalui cara yang halal atautkah dengan cara yang haram* (HR. al-Bukhari).

Menghalalkan segala cara untuk mencari harta perlu dihindari oleh umat muslim. Oleh sebab itu, umat muslim perlu diedukasi agar tidak menuruti hawa nafsu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Umat muslim harus mencari harta yang halal dan *thayyib* (Q.S. al-Baqarah [2]: 172).

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa salah satu pokok ajaran halal dan haram adalah: *"Apa saja yang membatwa kepada haram adalah haram"*. Artinya, walaupun makanan itu halal, namun jika diperoleh dengan cara haram, semisal mencuri, maka hukumnya menjadi haram (Aliyanti, 2023).

Orang yang memfungsikan harta haram untuk kebaikan, tetap tidak akan mendapatkan pahala, berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

*Barangsiapa memperoleh harta dengan cara dosa, lalu dia menggunakannya untuk menjalin silaturrahim, bersedekah, atau untuk kepentingan di jalan Allah, maka Allah akan menghimpun semua harta itu, lalu melemparkannya ke dalam neraka"*(HR. Abu Dawud).

Oleh sebab itu, umat muslim harus menerapkan gaya hidup halal. Menurut Ahmad Sarwat, manfaat gaya hidup halal adalah: *Pertama*, wujud keimanan kepada Allah SWT. *Kedua*, agar doa tidak terhalang. *Ketiga*, mencegah diri dari siksa neraka. *Keempat*, mencegah timbulnya penyakit. *Kelima*, tidak mengikuti langkah setan (Aliyanti, 2023).

*Kedua*, Menghindari sifat kikir (bakhil). Yaitu menahan harta yang seharusnya dikeluarkan, seperti uang, makanan, minuman, zakat dan sedekah. Menurut Mustafa al-Maraghi, kikir adalah sifat tak mau menunaikan zakat dan mengeluarkan harta di jalan Allah SWT.

Dalil yang melarang sifat kikir antara lain Surat al-Isra' [17]: 29-30 dan Hadis riwayat Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

*Jauhilah tujuh kehancuran yang dapat menimpa kalian. Sahabat bertanya: Apakah itu, wahai Rasulullah?. Lalu beliau menjawab: Menyekutukan Allah, kikir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari peperangan dan menuduh zina wanita muslim yang suci (HR. al-Nasa'i) (Ahmad, 2009).*

Dalam kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi disebutkan beberapa dalil yang melarang sifat bakhil dan kikir, antara lain Surat al-Lail [92]: 8-11, al-Taghabun [64]: 16, dan Hadis riwayat Jabir RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*Janganlah kalian berbuat kikir, karena kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Mereka menumpahkan darah dan menghalalkan semua yang telah diharamkan terhadap mereka" (HR. Muslim) (an-Nawawi, 2015).*

*Ketiga, Menghindari sifat serakah, rakus dan tamak. Menurut bahasa, tamak adalah sikap yang tidak pernah merasa cukup. Menurut istilah, tamak adalah cinta kepada dunia (harta) secara berlebihan, sehingga tidak peduli hukum halal dan haramnya. Orang yang tamak itu menutup diri dari nikmatnya sendiri (kufur nikmat) dan selalu ingin memiliki apapun yang dimiliki oleh orang lain (Hidayah, 2020).*

Manusia itu sangat tamak dan rakus terhadap harta dan jabatan, sebagaimana Hadis riwayat Ka'ab ibn Malik RA bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*Dua serigala yang lapar yang dilepas di tengah kumpulan kambing, tidak lebih merusak dibandingkan dengan sifat tamak manusia terhadap harta dan kedudukan yang sangat merusak agamanya" (HR. al-Tirmidzi).*

*Syarah* Hadis menjelaskan bahwa ketamakan manusia terhadap harta dan jabatan pasti akan merusak agamanya. Karena ketamakan akan membawa kepada kezhaliman, kebohongan dan perbuatan keji. Bahkan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya, seperti firman Allah SWT dalam Surat al-Fajr [89]: 20, al-'Adiyat [100]: 8 dan Hadis riwayat Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*Hati orang yang sudah tua renta, senantiasa muda dalam mencintai dua perkara: hidup yang panjang dan cinta terhadap harta (HR. Muslim).*

*Anak Adam (manusia) semakin tua dan menjadi besar juga bersamanya dua hal: cinta harta dan panjang umur” (HR. al-Bukhari).*

Ciri-ciri orang yang tamak antara lain: *Pertama*, terlalu mencintai harta yang dimiliki. *Kedua*, mengharap pemberian orang lain. *Ketiga*, mendambakan kemewahan dunia. *Keempat*, serakah dalam mengumpulkan harta. *Kelima*, bersifat bakhil, kikir dan pelit. *Keenam*, tidak memikirkan kehidupan akhirat. *Ketujuh*, selalu memikirkan kemewahan dunia. *Kedelapan*, selalu “hemat” dalam membelanjakan harta di jalan Allah SWT. *Kesembilan*, semua perbuatannya selalu bertendensi pada materi (Hidayah, 2020).

## E. PENUTUP

Artikel ini mengidentifikasi masing-masing tiga contoh terkait nilai-nilai pendidikan akidah dan pendidikan akhlak yang terkandung pada materi *Hub al-Dunya* dalam Buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah. Nilai-nilai pendidikan akidah perlu ditindak-lanjuti dengan amal shalih yang memprioritaskan kehidupan akhirat, sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak perlu ditindak-lanjuti dengan gaya hidup halal dan mengikis sifat-sifat negatif terkait harta, seperti kikir dan serakah.

## BIBLIOGRAFI

- Admin. (2017, Januari 13). *Akhir Zaman, Ditandai Memburu Dunia dan Menjual Akhirat*. Retrieved from alhikmah.ac.id: <https://alhikmah.ac.id/akhir-zaman-ditandai-memburu-dunia-dan-menjual-akhirat/>
- Ahmad, A. (2009, Februari 16). *Tujuh Jurang Kehancuran (As-Sab'u al-Mubiqat)*. Retrieved from <https://www.alquran-sunnah.com/artikel/kategori/hadits/77-tujuh-jurang-kehancuran-as-sabu-al-mubiqat.html>
- al-Baqi, M. F. (2004). *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub Mishriyyah.
- Aliyanti, F. E. (2023). *Gaya Hidup Halal sebagai Usaha untuk Mendekatkan Diri kepada Allah*. Retrieved from <https://Islamic-economics.uui.ac.id/gaya-hidup-halal-sebagai-usaha-untuk-mendekatkan-diri-kepada-allah/>.
- an-Nawawi, I. (2015). *Riyadhus Shalihin*. (Solihin, Trans.) Jakarta: Pustaka

al-Kautsar.

- Asmendri, M. S. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- as-Suyuthi, J. a.-M. (2017). *Tafsir Jalalain*. Sukoharjo: Ummul Qura.
- Graham, G. (Nusa Media). *Teori-Teori Etika*. Bandung.
- Hidayah, N. (2020). *Akidah Akhlak MA Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- KBBI. (2023). <https://kbbi.web.id/materi>. Retrieved from kbbi.web.id.
- Kementerian Agama. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Maunah, B. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Nasrullah, N. (2020, Maret 19). *Alasan Mengapa Cinta Dunia Dianggap Pangkal Kesalahan?* Retrieved from khazanah.republika.co.id: <https://khazanah.republika.co.id/berita//q7f703320/alasan-mengapa-cinta-dunia-dianggap-pangkal-kesalahan?>
- Rosidin. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*. Depok: Rajawali Pers.
- Tuasikal, M. A. (2017, Oktober 20). *Khutbah Jumat: Tanda Cinta Dunia*. Retrieved from rumaysho.com: <https://rumaysho.com/16613-khutbah-jumat-tanda-cinta-dunia.html>